

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Pengaruh Struktur Modal yang diukur dengan Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Long Debt To Equity Ratio (LTDER) Terhadap Profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Pada Periode 2021-2024. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Equity (ROE). Artinya, semakin tinggi proporsi utang terhadap total aset, maka ROE akan semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi tidak mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba.
- 2) Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Artinya, penggunaan utang dalam proporsi yang tepat dapat membantu perusahaan meningkatkan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan dana pinjaman secara produktif, di mana hasil penggunaan utang lebih besar, sehingga meningkatkan pengembalian terhadap modal sendiri.

- 3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang jangka panjang belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan laba perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengelolaan pembiayaan jangka panjang yang belum optimal karena pendapatan perusahaan belum mampu menutupi jangka panjang secara maksimal.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat menjadi bukti empiris yang dapat menjelaskan bahwa struktur modal yang diukur dengan DAR, DER dan LTDER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE Pada perusahaan farmasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia, sehingga penelitian ini bisa berguna dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian kedepan. Berikut ini dijelaskan implikasi teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan Debt To Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif terhadap Return On Equity (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap total asset, perusahaan harus mampu memastikan bahwa asset yang dibiayai melalui utang digunakan secara optimal. Peningkatan proporsi utang perlu diimbangi dengan pengelolaan asset yang efektif agar asset yang dibiayai melalui utang mampu memberikan pengaruh terhadap laba perusahaan.

Apabila asset tersebut tidak memberikan hasil yang memandai, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan ROE akan menurun. Secara teoritis, hal ini memperkuat trade-off theory yang menyatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan sampai titik optimal. Menurut kasmir (2019), Debt To Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Sedangkan Menurut Brigham dan Houston (2019), Debt To Asset Ratio adalah rasio yang mengukur proporsi total asset yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi asset yang didanai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. penelitian yang dilakukan Fingki Malwan (2024), menyimpulkan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas(ROE).

- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal yang diukur menggunakan Debt To Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Secara teoritis, hasil ini mendukung teori trade-off, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai dan profitabilitasnya dengan menggunakan utang dalam batas optimal. Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak dari bunga pinjaman selama perusahaan mampu mengelola beban bunga dengan baik. Dengan demikian, perusahaan yang memanfaatkan utang secara efisien dapat meningkatkan tingkat pengembalian terhadap modal sendiri.

Menurut kasmir (2019), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang lebih besar pada utang, sedangkan DER yang rendah menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada modal sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad ali (2015) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal yang diukur dengan Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Secara teoritis, temuan ini memberikan bukti bahwa utang jangka panjang tidak selalu menjadi faktor penentu dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam teori struktur modal, penggunaan utang jangka panjang dianggap memiliki risiko yang lebih besar karena beban bunga dan kewajiban pembayaran pokoknya bersifat tetap dalam jangka waktu lama. Apabila pendapatan perusahaan tidak stabil, maka kewajiban ini justru dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Implikasi teoritis dari hasil ini adalah bahwa utang jangka panjang tidak selalu efektif sebagai alat peningkatan kinerja keuangan apabila tidak diimbangi dengan strategi investasi yang produktif. Hasil ini menunjukkan bahwa teori struktur modal tidak dapat diterapkan secara mutlak pada semua komponen utang, terutama dalam konteks industri farmasi yang memiliki struktur biaya dan tingkat risiko berbeda dibandingkan sektor lain. Menurut Brigham dan Weston (2014), Long Term Debt To Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan antara total utang jangka panjang

dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan dalam jangka panjang dan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan jangka panjang dari pihak eksternal. Menurut kasmir (2019), Long Debt To Equity Ratio (LTDER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brigham dan Houston (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal yang didominasi oleh utang jangka panjang dapat memperbesar risiko finansial apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan utang jangka panjang agar dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dimasa mendatang.

5.2.2 Implikasi Terapan

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Return On Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1. Implikasi Terapan Variabel Return On Equity (ROE)

Data Profitabilitas yang diukur menggunakan ROE pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. nilai

rata-rata Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Farmasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 40%. Perusahaan dengan rata-rata ROE pada PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, PT.Industry Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, PT. Soho Global Health Tbk, dan PT. Organon Pharma Indonesia Tbk. semua perusahaan memiliki rata-rata ROE di bawah standar industri 40%. Artinya, perusahaan ini memiliki nilai yang kurang baik. Disarankan kepada pihak manajemen untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan modal sendiri dengan memastikan bahwa setiap penggunaan dana diarahkan pada aktivitas yang produktif dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keuntungan.

2. Implikasi Terapan Variabel Debt to Asset Ratio (DAR)

Data debt to asset ratio (DAR) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Nilai rata-rata Debt to Asset Ratio (DAR) pada sebagian besar perusahaan farmasi yang menjadi sampel penelitian berada di bawah standar industri sebesar 35%. Perusahaan yang memiliki rata-rata DAR terendah adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, diikuti oleh PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Tbk, PT.Industry Jamu dan Farmasi Sido Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, PT. Organon Pharma Indonesia Tbk, serta PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk, yang semuanya menunjukkan bahwa pendanaan aset lebih dominan berasal dari modal sendiri sehingga struktur permodalan berada dalam kondisi stabil. Sementara, perusahaan yang berada di atas

standar industri adalah PT. Soho Global Health Tbk, yang mengindikasikan pemanfaatan utang dalam proporsi yang lebih besar dalam membiayai aset perusahaan. Disarankan kepada pihak manajemen untuk tingkat DAR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan masih terlalu bergantung pada modal sendiri sehingga struktur modalnya belum sepenuhnya efisien. Sebaliknya, bagi perusahaan yang memiliki DAR di atas standar industri, disarankan untuk lebih membatasi penambahan utang dan mengutamakan penguatan modal sendiri agar risiko beban utang yang berlebihan dapat diminimalkan.

3. Implikasi Terapan Variabel Debt to Equity Ratio (DER)

Data struktur modal yang diukur menggunakan DER pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia periode 2021-2024. disimpulkan bahwa secara umum sebagian besar perusahaan memiliki nilai DER di bawah standar rata-rata 80%, yang menunjukkan struktur permodalan lebih didominasi oleh ekuitas dibandingkan utang. PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, serta PT Organon Pharma Indonesia Tbk. yang seluruhnya berada jauh di bawah standar 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menggunakan pendanaan internal dan memiliki tingkat ketergantungan yang rendah terhadap utang. Artinya, perusahaan memiliki tingkat utang yang sangat kecil dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga perusahaan semakin tidak bergantung pada

peminjaman dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Sedangkan, PT Soho Global Health Tbk memiliki rata-rata DER yang melebihi standar rata-rata 80%. sehingga dapat dikatakan struktur modalnya masih berada pada tingkat yang aman. Artinya, perusahaan dapat mampu membiayai tanpa melakukan peminjaman. Disarankan kepada pihak manajemen untuk memanfaatkan pendanaan dari utang secara lebih bijak dan terukur jika dibutuhkan, agar struktur modal menjadi lebih efisien. Sementara itu, perusahaan yang memiliki DER di atas standar perlu lebih berhati-hati dalam menambah utang dan sebaiknya fokus memperkuat modal sendiri agar tidak menimbulkan risiko keuangan.

4. Implikasi Terapan Variabel Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)

Data struktur modal yang diukur menggunakan long term debt to equity ratio (LTDER) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia periode 2021-2024. disimpulkan bahwa secara umum sebagian besar perusahaan memiliki nilai LTDER di bawah standar rata-rata 10%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan farmasi cenderung menggunakan ekuitas lebih besar dibandingkan utang jangka panjang dalam struktur pendanaannya. PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Soho Global Health Tbk, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk dan PT Organon Pharma Indonesia Tbk. yang seluruhnya berada jauh di bawah standar 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri untuk membiayai

kebutuhan jangka panjang, sehingga ketergantungan terhadap utang jangka panjang berada pada level yang sangat minimal. risiko keuangan yang berasal dari kewajiban jangka panjang juga sangat kecil karena perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban pembayaran bunga maupun pelunasan utang jangka panjang. Artinya, perusahaan berada pada posisi aman dan stabil, karena perusahaan memiliki kapasitas pendanaan jangka panjang yang kuat tanpa harus menambah utang jangka panjang. Disarankan kepada pihak manajemen untuk tetap menjaga kebijakan pendanaan yang lebih mengandalkan modal sendiri, namun tetap perlu mempertimbangkan penggunaan utang jangka panjang untuk mendukung kebutuhan perusahaan di masa depan. LTDER yang sangat rendah menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi aman, namun perusahaan juga perlu memastikan bahwa struktur pendanaannya tetap efisien.